



Pemikiran-pemikiran Alternatif
Mencerahkan bangsa

Sumbangan Civitas Akademika
Universitas Muhammadiyah Surakarta



- **Pengantar:**
Akmal Nasery Basral
(Penulis Novel: "Sang Pencerah")
- **Editor:**
Dr. Moordiningsih, M.Si, Psi.
Koesoemo Ratih, S.Pd., M.Hum.



Universitas Muhammadiyah Surakarta
2010

DAFTAR ISI

Pengantar Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta	iii
Sekapur Sirih	vi
Pengantar Penulis Novel Sang Pencerah: Akmal Nasery Basral	xiii
Daftar Isi	xxii

BAGIAN 1: ISLAM DAN PERMASALAHAN BANGSA

• Pergulatan Dengan Permasalahan Bangsa di Era Globalisasi dan Masyarakat Ilmu, Menuju Peradaban Utama <i>Habib Chirzin</i>	3
• Globalisasi dan Masa Depan Peradaban Islam <i>Waston</i>	20
• Pencarian Ekonomi Alternatif: Kasus pengangguran sebagai perhatian utama ekonomi Islam <i>Bambang Setiaji</i>	41
• Kondisi <i>Civil Society</i> Indonesia Era Reformasi: dari problema menuju solusi melalui pendidikan politik bermuatan nilai-nilai <i>civic</i> dan Islam <i>M. Abdul Fattah Santoso</i>	65
• Implementasi Syariat Islam Sebagai Solusi Problem Kebangsaan (Pokok-Pokok Pikiran Perspektif Muhammadiyah) <i>Syamsul Hidayat</i>	88

• Disiplin dan Kehormatan: Landasan utama professional unggul <i>Djokosantoso Moeljono</i>	106
• Pemanfaatan Sains dan Teknologi yang Selamat dan Menyelamatkan <i>Gina Puspita</i>	133
• Pribadi Birokrat Ideal di Tengah Permasalahan Bangsa <i>Susatyo Yuwono</i>	157

BAGIAN 2: PERSPEKTIF SOSIAL-HUMANIORA

• Generasi Pewaris Bumi: Kembali Qur'ani di Abad Teknologi Informasi <i>Moordiningsih</i>	169
• Internet "Guru" Dalam Proses Belajar Perilaku Seksual Pranikah <i>Rini Lestari</i>	180
• Potensi Peran Warga Sebagai Pewarta Dalam Persoalan Bangsa <i>Atiqa Sabardila</i>	191
• Efektifitas Model PASUTRI terhadap Kondisi Psikologis Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Karisidenan Surakarta <i>Winarsih Nur Ambarwati</i>	205
• Putus Hubungan dengan Napza: Sebuah Kilas Balik Keberfungsian Objek Lekat <i>Eny Purwandari</i>	221
• Perempuan Indonesia Terbelenggu dalam Ruang Publik (Kajian Komunikasi Lintas Budaya) <i>Arief Fajar</i>	235

Generasi Pewaris Bumi: Kembali Qur'ani di Abad Teknologi Informasi

Moordiningsih*

1/Indonesia kaya raya

Catatan perjalanan kehidupan dan perkembangan bangsa Indonesia menunjukkan dan membuktikan bahwa Indonesia sesungguhnya adalah Negara yang kaya raya. Dari Sabang sampai Merauke tak diragukan lagi, tak bisa dipungkiri bahwa Indonesia kaya dengan berbagai hasil pertanian, perkebunan, hutan, pertambangan maupun kelautan.

Negara-negara lain berbondong-bondong datang ke Indonesia karena terpicu dengan sumber daya alam yang tersedia dan kemudian bersaing menanamkan investasi ke negeri ini. Sayangnya, sebagian anak negeri justru bersaing hanya memikirkan kepentingan pribadi, mengeruk berbagai keuntungan untuk memperkaya diri sendiri. Kepekaan sosial, kepedulian kepada kesejahteraan orang lain, tanggung jawab moral meluntur dengan adanya budaya korupsi yang semakin menjadi.

Selain sumber daya alam (*natural resources*) yang tak bisa dikelola dengan baik, dan mendatangkan kesejahteraan bersama anak negeri, permasalahan sumber daya manusia (*human resources*), menjadi permasalahan tersendiri bagi bangsa ini. Berita-berita tentang pengangguran, kemiskinan, tidak mendapat kesempatan akses pendidikan, ketidakmampuan mendapat akses pengobatan untuk kesehatan, ketidakadilan dalam penegakan hukum, menjadi sesuatu hal yang ironis dan berlawanan dengan berita-berita tentang korupsi, pejabat-pejabat dan pemimpin pemerintahan yang menggunakan uang negara untuk kepentingan pribadi.

Akan dibawa ke mana bangsa ini? Bila suri tauladan kepemimpinan, suri tauladan kepribadian dan mental anak-anak bangsa tak mampu lagi menjadi tangguh serta peduli terhadap permasalahan sosial nasib rakyat jelata, nasib ke depan bangsa ini. Tak ingin bangsa ini memiliki generasi muda yang lemah, mudah tersulut emosi, namun tak lagi bisa mencari solusi. Generasi muda harapan, potensial menjadi aset dan tulang punggung bangsa di masa depan perlu mendapatkan keteladanan, semangat dan warisan kepribadian yang tangguh untuk menuju masa depan bangsa yang lebih baik.

2/Tertegun dengan hasil assessmen psikologis

Berkutat dengan hasil-hasil asesmen psikologis, mendatangkan kesadaran baru bahwa aspek mental dan kepribadian generasi muda tak bisa dipungkiri lagi, harus mulai diperbaiki sejak detik ini. Beberapa keprihatinan muncul karena menemukan beberapa aspek psikologis yang rendah dari para generasi muda. Aspek-aspek psikologis yang kurang pada generasi muda tersebut antara lain ***kegigihan, keuletan, dan kepercayaan diri***.

Studi kajian dari asesmen psikologis generasi muda di wilayah Karesidenan Surakarta, dengan latar belakang budaya agraris menunjukkan menunjukkan minimnya pengembangan ketrampilan dan kualitas sikap kerja kalangan generasi muda angkatan kerja pada masyarakat dengan latar belakang budaya agraris (Moordiningsih, 2007).

Data diperoleh dari data riwayat hidup dan hasil asesmen, penjangkaan psikologis, 188 pemuda lulusan sekolah menengah atas, diploma dan strata satu yang mengikuti proses seleksi penerimaan sebagai operator mesin suatu perusahaan swasta nasional yang berada di karesidenan Surakarta. Asesmen psikologis yang digunakan adalah Culture Fair Intelegensi Test, SPM, 16 PF, tes Kraeplin dan Grafis-Wartegg. Berikut profil hasil asesmen, penjangkaan psikologis

Tabel 1.

Hasil Asesmen Psikologis

Aspek Psikologis	N	Minimum	Maximum	Rerata	Std. Deviasi
kecepatan kerja	188	1	5	2.44	.943
kestabilan emosi	188	2	4	2.53	.532
jiwa pelayanan sosial	188	2	4	2.60	.572
taraf kecerdasan	188	1	5	2.60	.875
kepercayaan diri	188	1	4	2.60	.572
kedisiplinan diri	188	1	4	2.69	.596
tanggung jawab	188	2	4	2.71	.520
daya tahan kerja	188	1	5	2.76	.804
penampilan diri	188	2	4	2.85	.399
ketelitian kerja	188	1	5	3.18	1.165

Dari tabel 1 yang ditampilkan dapat dilihat hasil rerata asesmen beberapa aspek psikologis yang diukur dengan skala terendah 1 (rendah) hingga skala tertinggi 5 (tinggi) meliputi 5 kriteria, rendah, agak rendah, cukup, cukup tinggi dan tinggi. Rerata aspek psikologis

yang memiliki rerata empiris kurang dari rerata hipotetik adalah aspek psikologis kecepatan kerja. ***Lima aspek terendah dari hasil asesmen ini adalah kecepatan kerja, kestabilan emosi, jiwa pelayanan sosial, taraf kecerdasan dan kepercayaan diri.*** Lima aspek psikologis tertinggi dari hasil asesmen ini adalah ketelitian kerja, penampilan diri, daya tahan kerja, tanggungjawab dan kedisiplinan diri. Hal ini dapat dimaknai sebagai sumber potensi di kalangan para pemuda dari kultur daerah agraris, bahwa para pemuda tersebut memiliki daya tahan untuk bekerja dengan baik serta ketelitian dalam menjalankan pekerjaan serta cukup mampu menampilkan diri, menyesuaikan dengan lingkungan sosial.

Secara keseluruhan hasil asesmen psikologis yang merupakan fenomena empiris ini menunjukkan minimnya pengembangan ketrampilan dan kualitas sikap kerja, khususnya kesigapan, kecekatan dalam bekerja serta kepercayaan diri di kalangan generasi muda angkatan kerja pada masyarakat dengan latar belakang budaya agraris. Beberapa potensi penting yang bisa dijadikan sumber potensi kekuatan adalah kemampuan fisik yang mendukung ketahanan dalam bekerja, ketelitian dalam bekerja, kemampuan menyesuaikan diri di lingkungan sosial serta masih memiliki pengalaman yang menyenangkan saat sekolah maupun kemauan untuk bekerja.

3/Permasalahan bangsa: insan manusia yang tidak percaya diri

Bagaimana bila generasi muda Indonesia sebagian besar menjadi tak percaya diri lagi? Sebagai bangsa, akan ditemui generasi muda yang dengan mudah hanya bisa menyalahkan kehidupan, dan bergantung kepada pihak lain yang dinilai memiliki kekuatan. Generasi muda yang tidak lagi mencari potensi diri, tidak lagi percaya dengan kemampuan yang dimiliki dan mudah mengekor dengan kehendak dan kemauan pihak lain yang mendominasi. Tak berani menyatakan sikap dan kemauan diri yang jelas, dengan tetap berdasarkan landasan aqidah yang kuat.

Akankah generasi muda yang tidak percaya diri tersebut, dikehendaki mewarisi negeri ini?

4/ Pesan Surat Al Qashas 1- 6 kepada generasi muda

Fenomena sosial lain yang terjadi saat ini dan perlu dikaji adalah banyak di antara generasi muda negeri ini melakukan tindakan anarki seperti dalam bentuk aksi tawuran maupun demonstrasi. Generasi muda menginginkan perbaikan dengan melakukan kritisi dalam cara-cara yang kurang terpuji. Generasi muda negeri ini khususnya para pemuda (laki-laki) banyak

yang kehilangan orientasi diri, kehilangan kepercayaan diri, mati terbuai oleh isu-isu cinta dan angan-angan kosong, sementara para pemuda (perempuan) semakin dihidupkan dengan isu-isu emansipasi wanita, dan menunjukkan peran yang justru semakin mendominasi.

Generasi muda (khususnya di lingkungan Muhammadiyah) diharapkan dapat kembali kepada nilai-nilai Al-Qur'an, berfikir untuk kepentingan kemajuan bersama di negeri ini, berfikir solusi nyata untuk mengatasi masalah-masalah sosial bersama seperti: kemiskinan dan pengangguran di abad percepatan kemajuan teknologi informasi.

Pesan Al Qur'an dalam Surat al Qashas 1- 6 menjelaskan:

*Ta Sin Mim (1); Ini ayat-ayat Kitab (AlQur'an) yang jelas (dari Allah) (2); Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan sebenarnya untuk orang-orang yang beriman (3); Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, **dia menindas segolongan dari mereka, dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka.** Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan (4); Dan Kami hendak member karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu, dan **hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)** (5); **Dan kami teguhkan kedudukan mereka di bumi** dan kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman bersama bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka.*

Kepercayaan diri pada generasi muda bukanlah bentuk kesombongan atau penunjukkan atas kekuatan dan kehebatan diri, melainkan sebagai bentuk perwujudan rasa syukur terhadap potensi anugrah yang telah diberikan oleh Allah, Tuhan Yang Maha Esa kepada setiap insan manusia secara adil. Anugrah potensi yang dapat dikembangkan untuk mendatangkan kemanfaatan di muka bumi.

Sistem pendidikan nabi membuat para shahabat lebih memiliki kepercayaan diri, Sistem pendidikan Nabi membebaskan mereka dari perasaan kurang, lemah maupun rendah diri. Rasulullah menanamkan perasaan percaya diri kepada para shahabatnya, membuat mereka berani mengungkapkan pendapat dan perasaannya tanpa dihantui perasaan takut (Najati, 2000). Diriwayatkan dari Sa'id Al Khudzri r.a. bahwa Rasulullah SAW berkata:

“Hendaklah salah seorang diantara kalian tidak menghina dirinya sendiri!“. Para shahabat berkata, “Bagaimana salah seorang diantara kami menghina dirinya sendiri? “ Rasulullah bersabda, “Dia memandang ada sesuatu yang harus dikatakan karena Allah, namun dia tidak mengatakannya.

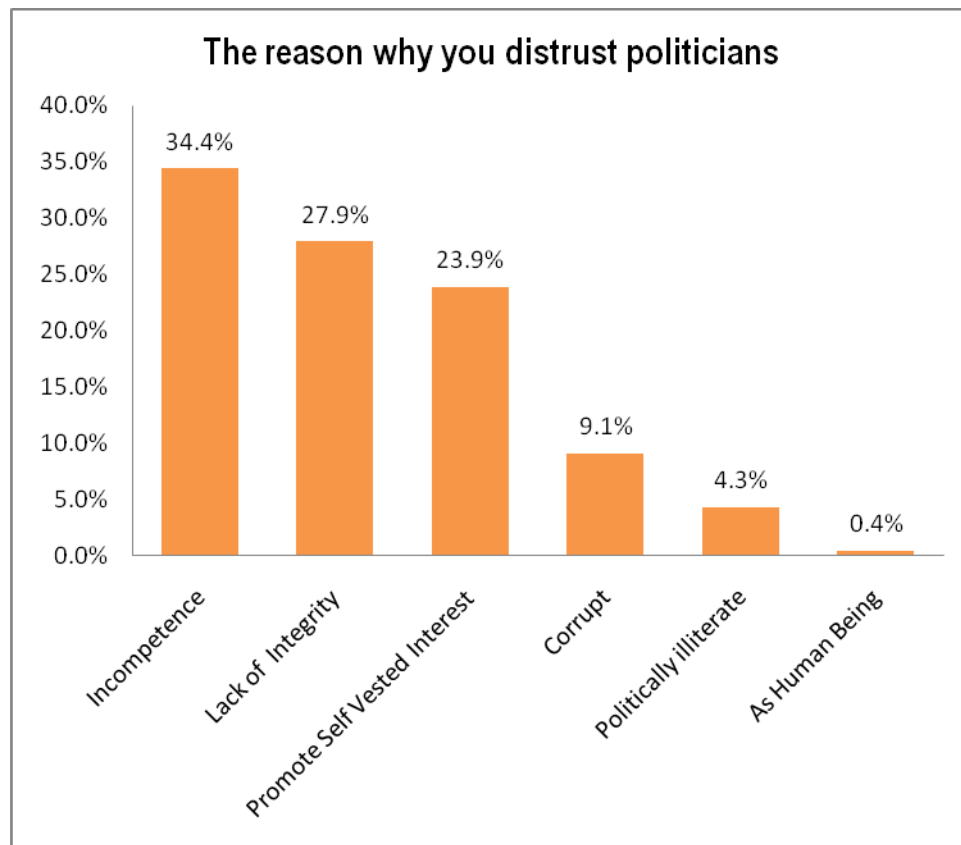
Maka pada hari kiamat Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, “Apa yang menghalangimu untuk mengatakan ini dan itu?” orang itu pun berkata, “ aku tidak mengatakannya, karena takut kepada orang-orang.” Allah berfirman,” Hanya kepadaKu kamu lebih berhak untuk merasa takut.”

Allah menciptakan semua manusia dengan potensi untuk berhasil dan berkembang, menuju kesuksesan dunia dan akhirat, namun jalan yang dipilih oleh manusia itu sendiri yang akan menentukan hasil akhirnya..

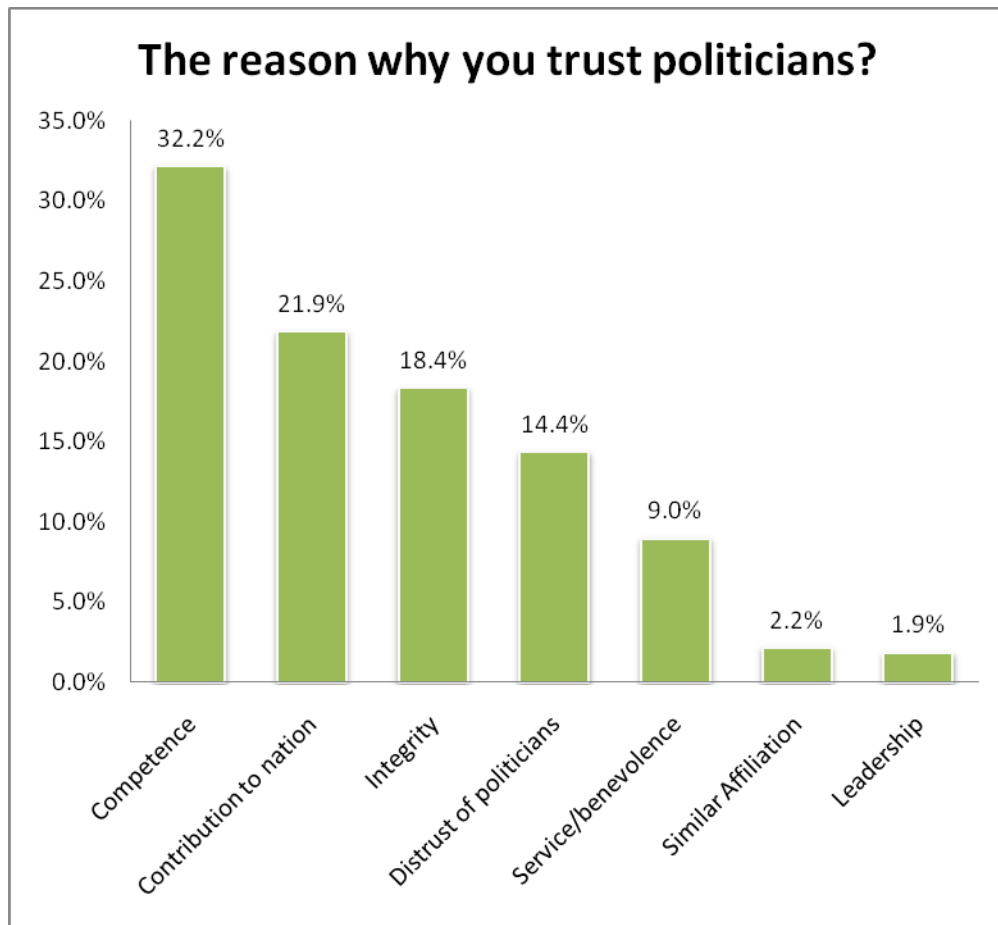
5/Implikasi kepercayaan diri terhadap kepercayaan sosial

Mengapa kepercayaan diri menjadi penting? Jawabannya adalah rasa kepercayaan terhadap diri sendiri akan membantu seseorang untuk dapat membangun dan mengembangkan rasa percaya diri kepada orang lain dalam lingkungan sosial. Rasa saling dalam komunitas sebuah kelompok, institusi maupun organisasi akan membantu dalam proses mencapai performansi atau prestasi bersama dalam sebuah komunitas kelompok sosial.

Sebagai ilustrasi berdasarkan kajian penelitian psikologi indigenous menunjukkan bahwa generasi muda (sampel 508 mahasiswa) di Indonesia menunjukkan kecenderungan tidak percaya kepada politisi dan orang asing, namun masih percaya kepada orang tua (ibu-ayah), guru dan teman dekat (Center for Indigenous and Cultural Psychology UGM, 2009).



Gambar 1.
Alasan tidak percaya politisi



Gambar 2.
Alasan percaya politisi

Ketidakpercayaan generasi muda kepada para politisi disebabkan karena para politisi dinilai tidak kompeten, kurang memiliki integritas dan hanya mementingkan kepentingan pribadi, Sebaliknya para generasi muda dapat percaya kepada para politisi bila para politisi atau wakil rakyat tersebut dinilai memiliki kompetensi, kontribusi yang baik bagi negara dan memiliki integritas diri yang baik (Moordiningsih, 2009)

Berpijak dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepercayaan generasi muda terhadap dirinya sendiri dapat membantu membangun rasa saling percaya dalam komunitas sosial, karena generasi muda juga dapat menghargai kemampuan, kompetensi, sikap-sikap integritas yang baik pada dirinya sendiri terlebih dahulu. Kemampuan ini selanjutnya dapat berkembang menjadi kemampuan untuk mempercayai ataupun tidak mempercayai

orang lain, karena generasi muda telah menemukan indikator-indikator sikap-sikap dalam mempercayai orang lain, seperti dapat menjaga kejujuran, menjaga janji, kepastian dan amanah. Rasa saling percaya di antara berbagai elemen ini, mutlak diperlukan dalam sebuah komunitas sosial untuk mencapai prestasi sosial yang diharapkan.

6/ Prestasi sosial di era teknologi informasi

Ketika kepedulian dan harapan tidak lagi hanya memikirkan prestasi individu orang per orang, maka prestasi sosial pun layak difikirkan. Di masa teknologi informasi ini, generasi muda yang masuk kepada generasi maya (*net generation*) perlu kepercayaan diri dan kemandirian dalam mensikapi arus teknologi dan globalisasi. Ketika bantuan teknologi informasi yang semula disediakan untuk membantu masalah-masalah yang dihadapi manusia, perlu disikapi dengan bijak dalam penggunaannya agar tidak menjadi awal datangnya masalah bagi manusia. Harapan sikap yang bijak dalam menghadapi arus teknologi, informasi dan globalisasi pernah diprediksikan oleh seorang ilmuwan muslim, Ziauddin Sardar agar dalam penggunaan dan penerapan teknologi tetap berpegang pada nilai-nilai Qur'ani seperti konsep **adl**, **istislah**.

Teknologi-teknologi barat konvensional biasanya dirancang untuk memenuhi satu fungsi dan hanya dapat diterapkan untuk satu tujuan saja. Teknologi-teknologi Muslim harus mengembangkan alternatif-alternatif multi guna; peralatan dan proses-proses yang dapat memenuhi berbagai fungsi. Konsep-konsep “adl” (keadilan menyeluruh) dan “istishlah” (kepentingan umum), “khilafah” (perwalian) dan “iqtisad” (moderasi) menetapkan bahwa semua ini dilaksanakan pada tingkat komunitas sehingga komunitas dapat memahami teknologi yang digunakan, berperan serta di dalam aktivitas teknologi dan mengontrol proses-proses yang dijalankan. Hal penting yang harus disadari oleh para cendekiawan, sarjana dan pengambil keputusan Muslim adalah bahwa teknologi konvensional itu tergantung pada pandangan di dalam nilai-nilai barat dan penerapannya dalam masyarakat-masyarakat Muslim dalam bentuk apapun, akan semakin meningkatkan ketergantungan teknologi dari masyarakat-masyarakat Muslim dan memerangkap mereka ke dalam dominion peradaban Barat. Teknologi Barat tidak akan dapat memecahkan masalah-masalah masyarakat tradisional melainkan hanya akan menghancurkan mereka yang mendukung nilai-nilai bukan Barat. Hanya kepercayaan pada keahlian setempat dan kemampuan teknis dari dunia Muslim yang dapat menghasilkan kemandirian dan kebebasan teknologi yang sejati (Sardar, 1985). Kepercayaan diri disertai keyakinan kolektif (*collective efficacy*), bahwa sebagai kelompok sosial merasa yakin mampu untuk mencapai prestasi sosial bersama dengan prinsip-prinsip menjunjung kejujuran, keadilan,

saling mempercayai, sanggup bersungguh-sungguh, dan saling memberikan dukungan sosial diharapkan dapat mencapai prestasi sosial bersama, maupun prestasi sosial sebagai bangsa.

8/Qur'ani, Percaya Diri dan Rendah Hati

Sebagai penutup tulisan ini, teriring harapan semoga generasi muda, khususnya di lingkungan warga Muhammadiyah lebih baik dalam mensikapi perkembangan kemajuan teknologi, informasi dan globalisasi dengan tetap berpegang teguh kembali kepada kemurnian konsep ajaran Al Qur'an sebagai landasan berfikir dan beramal. Menjadi insan-insan yang tetap percaya diri sebagai wujud syukur atas segala anugrah yang telah diberikan oleh Allah Tuhan Yang Maha Esa dan tetap bersikap rendah hati (*humble*) sebagai wujud penyerahan dan ketundukan diri atas kehendakNya.

9/ Generasi Pewaris Bumi

Melanjutkan pula upaya, perjuangan dan cita-cita luhur dari sang Pencerah, menjadi "*khairu ummah*", menjadi generasi pewaris bumi, yang terbaik di hadapan Allah bagi diri sendiri, maupun bagi sesama manusia.

Kalam telah terangkat, semoga bermanfaat.

Kauman, Surakarta, 5 November 2010.

Referensi:

- _____. (2009). Studi tentang Kepercayaan di Indonesia, Center for Indigenous and Cultural Psychology, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Moordiningsih (2007). Revitalisasi sektor pertanian: Pengembangan kualitas SDM pada budaya agraris, prosiding Temu Ilmiah Nasional dan Kongres X HIMPSI, Bali 1-3 Maret 2007
- Moordiningsih (2009) **Trust of Politician in Indonesia: Indigenous Psychology Analysis**, Eight Conference of Asian Association of Social Psychology Theme: Identity, Multiculturalism and Changing Societies: Challenges for Social Psychology, Indian Institute of Technology, New Delhi-India, December 10-14, 2009.
- Najati , U. (2000). Psikologi dalam tinjauan hadist nabi. Jakarta: Penerbit Mustaqim
- Sardar, Z. (1985). Islamic futures: The shape of ideas to come. New York: Mansell Publishing Limited.